

Dinamika Ekonomi Masyarakat Petani Sawit di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (2003–2020)

*The Economic Dynamics of Oil Palm Farmers in Kenagarian Kinali, Kinali District, West Pasaman
Regency (2003–2020)*

Yelia Citra¹, Meldawati², Kaksim³,

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 Auguts 2026

Revised 08 Auguts 2026

Accepted 13 August 2026

Available online 14 August 2026

Keywords: *economic dynamics; oil palm farmers; Kinali; socioeconomic history*



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines changes in the economic conditions of the community in Kenagarian Kinali, West Pasaman, following the development of oil palm plantations. Before 2003, the community primarily depended on traditional agriculture, including rice, corn, rubber, and cocoa, with relatively low incomes. Since 2003, oil palm cultivation has gradually replaced these activities because of its greater economic potential. Using the historical method—heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—this study collected data through literature, documentation, and interviews with farmers, plantation workers, traders, farmer groups, and nagari officials. The findings indicate that from 2003 to 2020, oil palm plantations expanded significantly, increasing production and the number of farmers. This development improved household incomes, employment opportunities, education, asset ownership, lifestyles, and local economic activities. However, communities also experienced challenges, including dependence on fluctuating fresh fruit bunch prices, rising production costs, and unstable incomes. Overall, oil palm development significantly transformed the socioeconomic structure of the Kinali community.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan struktur ekonomi masyarakat Kenagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat sejak berkembangnya perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum tahun 2003 serta menganalisis dinamika ekonomi masyarakat petani sawit pada 2003–2020. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara dengan petani sawit, buruh kebun, toke sawit, kelompok tani, serta aparat pemerintahan Nagari Kinali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum 2003 masyarakat bergantung pada pertanian tradisional seperti padi, jagung, karet, dan kakao dengan pendapatan relatif rendah. Sejak 2003, masyarakat beralih ke kelapa sawit yang berkembang pesat hingga 2020. Perkembangan tersebut meningkatkan pendapatan, lapangan kerja, pendidikan, kepemilikan aset, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, masyarakat juga menghadapi ketergantungan pada harga TBS, peningkatan biaya produksi, dan ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi harga sawit.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Ramadhani, 2020). Sektor pertanian dan perkebunan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional (Pratama et.al., 2026). Salah satu komoditas perkebunan yang berkembang pesat adalah kelapa sawit, yang saat ini diusahakan di 22 dari 33 provinsi di Indonesia (saat ini 38), dengan Sumatra dan Kalimantan sebagai dua sentra utama yang menyumbang sekitar 90% luas areal dan 95% produksi minyak sawit mentah nasional. Kelapa sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, baik sebagai bahan baku minyak goreng, sumber devisa dari ekspor

nonmigas, maupun penyedia lapangan kerja bagi masyarakat (UU RI No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Indonesia, dengan Kabupaten Pasaman Barat sebagai kabupaten yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas, yaitu 149.327 hektare. Perkebunan sawit di Pasaman Barat dimulai sejak tahun 1970-an melalui program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di daerah Ophir, kemudian berkembang lebih pesat setelah pemekaran Kabupaten Pasaman Barat dan masuknya sejumlah perusahaan swasta. Kecamatan Kinali merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit rakyat terbesar di Pasaman Barat dengan luas areal 10.753 hektare dan jumlah penduduk sekitar 77.752 jiwa pada tahun 2019 (BPS Pasaman Barat, 2020).

Sebelum tahun 2003, mata pencaharian utama masyarakat Kenagarian Kinali adalah bertani padi, jagung, cabai, dan komoditas palawija lainnya, dengan sebagian kecil telah mengenal kelapa sawit melalui keberadaan perusahaan perkebunan besar seperti PT Tri Sangga Guna (1991–1998) dan PT Laras Internusa. Memasuki tahun 2003–2006, masyarakat Kinali secara bertahap mulai mengalihkan orientasi pertanian mereka dari tanaman pangan tradisional ke perkebunan kelapa sawit, seiring dengan semakin luasnya lahan yang dikuasai perusahaan berbasis Hak Guna Usaha (HGU) dan meningkatnya kesadaran masyarakat atas potensi ekonomi komoditas tersebut. Periode 2007–2015 kemudian menjadi fase ekspansi masif, didorong oleh melonjaknya harga crude palm oil (CPO) dan tandan buah segar (TBS) di pasar global, yang melahirkan petani swadaya baru serta aktor ekonomi lokal seperti toke sawit. Sebaliknya, periode 2016–2018 diwarnai oleh kejenuhan ruang ekspansi lahan dan jatuhnya harga TBS hingga di bawah Rp1.000 per kilogram pada tahun 2018, yang berdampak pada tekanan likuiditas rumah tangga petani.

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa meskipun kelapa sawit dikenal sebagai komoditas yang menguntungkan, kenyataannya pendapatan petani cenderung berfluktuasi mengikuti harga pasar, biaya produksi, dan kondisi global. Kenagarian Kinali dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki luas perkebunan yang besar dan terus berkembang, serta merupakan wilayah dengan kombinasi perkebunan rakyat dan perkebunan perusahaan yang saling memengaruhi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat Kenagarian Kinali sebelum tahun 2003 serta menganalisis dinamika ekonomi masyarakat petani sawit di wilayah tersebut selama periode 2003–2020, dengan batasan temporal 2003 sebagai titik awal berkembangnya perkebunan kelapa sawit secara nyata dan terstruktur, dan tahun 2020 sebagai batas akhir yang menandai perubahan besar akibat pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian sejarah sosial ekonomi, yang memandang sosial ekonomi sebagai kombinasi aspek sosial dan ekonomi yang memengaruhi kondisi suatu individu maupun kelompok masyarakat. Konsep tersebut sering dikaitkan dengan istilah socioeconomic status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, usia, status tempat tinggal, dan kekayaan (Abdulsyani, 2012, dalam Sembihingan et al., 2023). Dalam konteks pertanian, sosial ekonomi pertanian menekankan hubungan timbal balik antara perubahan teknologi, kelembagaan, dan kebijakan terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani (Hayami & Ruttan, 1985, dalam Heryadi et al., 2023).

Masyarakat (society) secara umum dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk kepentingan bersama, dan memiliki tatanan kehidupan, norma,

serta adat istiadat yang ditaati bersama (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Menurut Murtadha Muthahhari (dalam Sulfan & Mahmud, 2018), masyarakat terjalin erat karena sistem, tradisi, konvensi, dan hukum yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Adapun petani, menurut Redfield, identik dengan istilah peasant, yaitu orang yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian besar hasil usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (subsistence) (Judawinata & Setiawan, 2023). Berdasarkan penguasaan lahan, petani dapat dibedakan menjadi petani pemilik, yaitu petani yang memiliki hak atas lahan; petani penggarap, yaitu petani yang mengelola lahan milik orang lain melalui sistem bagi hasil; serta petani pemilik sekaligus penggarap (Wonua et al., 2023; Sufyan & Arsa, 2017).

Kajian mengenai sejarah sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit telah banyak dilakukan dengan pendekatan yang beragam. Zubir (2016) mengkaji dinamika Nagari Air Bangis sejak masa kolonial hingga periode kontemporer dan menemukan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit mengubah struktur ekonomi nagari yang sebelumnya berbasis pelabuhan dan perdagangan hasil pertanian. Putri dan Fitriisa (2021) dalam kajiannya tentang perkebunan sawit dan kehidupan perekonomian di Pasaman Barat menunjukkan bahwa perkembangan sawit meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan mengubah aspek pendidikan, kesehatan, serta daya beli masyarakat. Hafiz et al. (2025) menganalisis lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas dan menemukan bahwa pertumbuhan lahan sawit dipengaruhi oleh harga komoditas, umur tanaman, luas lahan, dan kondisi fisik wilayah, dengan dampak positif berupa peningkatan pendapatan namun juga dampak negatif terhadap lingkungan. Ginting et al. (2020) menunjukkan bahwa usaha tani kelapa sawit rakyat di Pasaman Barat secara finansial layak dan menguntungkan meskipun sensitif terhadap kenaikan biaya produksi. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelusuri dinamika ekonomi masyarakat petani sawit di Kenagarian Kinali dalam rentang waktu 2003–2020 dengan menggunakan metode sejarah, sehingga dapat menggambarkan proses perubahan secara periodik dari masa sebelum sawit berkembang hingga masa perkebunan sawit menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sumber sejarah, mengecek kebenarannya, dan menyusunnya menjadi tulisan sejarah, yang meliputi empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Tahap heuristik dilakukan melalui studi kepustakaan pada Dinas Perkebunan dan Peternakan Pasaman Barat (data luas lahan, produksi, dan harga sawit tahun 2010–2020), Kantor Wali Nagari Kinali (data kependudukan, struktur pemerintahan, dan sarana prasarana nagari), serta Badan Pusat Statistik (data luas lahan, produksi, dan produktivitas sawit per kecamatan). Data tersebut dilengkapi dengan wawancara terhadap petani pemilik kebun, petani swadaya, buruh kebun, anggota kelompok tani Tanjung Harapan, dan tengkulak/toke sawit, serta studi pustaka terhadap jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk memastikan keaslian dan ketepatan informasi yang digunakan. Kritik ekstern digunakan untuk menilai keaslian sumber, seperti asal arsip, tahun penulisan, dan lembaga penerbit, sedangkan kritik intern dilakukan dengan menelaah isi sumber secara kritis untuk menilai akurasi data BPS dan artikel terkait perkembangan perkebunan kelapa sawit. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengolah, mengelompokkan, dan menghubungkan data sesuai fokus penelitian sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan runtut. Tahap terakhir, historiografi, merupakan penyusunan seluruh data dan informasi yang

telah diperoleh menjadi tulisan sejarah yang runtut, mulai dari kondisi masyarakat sebelum 2003 hingga dinamika ekonomi petani sawit pada periode 2003–2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika ekonomi masyarakat petani sawit di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat tidak terlepas dari proses perubahan mata pencaharian yang berlangsung secara bertahap sejak sebelum tahun 2003 hingga tahun 2020. Untuk memahami proses tersebut, pembahasan berikut disusun secara periodik, meliputi kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum tahun 2003, awal mula perkembangan sawit pada periode 2003–2007, perkembangan lanjutan pada periode 2007–2020, serta dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkannya.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kinali Sebelum Tahun 2003

Sebelum tahun 2003, sebagian besar masyarakat Kenagarian Kinali merupakan petani subsisten yang menggantungkan hidup pada pertanian tradisional. Tercatat sekitar 45% penduduk bekerja sebagai petani padi sawah, padi ladang, dan palawija seperti jagung, ubi, dan kacang-kacangan, sedangkan 55% lainnya bekerja sebagai pegawai nagari, pedagang, peternak, buruh tani, dan perangkat desa (Siti et al., 2025). Ekonomi masyarakat pada masa itu belum banyak tersentuh teknologi modern; petani mengandalkan tenaga kerja keluarga tanpa sarana irigasi maupun alat mekanis. Kelapa sawit pada masa ini masih berskala kecil dan hanya dikenal masyarakat melalui keberadaan perusahaan perkebunan besar, seperti PT Tri Sangga Guna yang beroperasi sejak 1991 hingga berhenti akibat krisis moneter pada 1998, sebelum aset lahannya diambil alih PT Laras Internusa. Pada tahap ini masyarakat umumnya hanya berperan sebagai buruh musiman di perusahaan, sementara pendapatan dari pertanian padi dan palawija hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Ibu Ida, 11 Juli 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola ekonomi masyarakat Kinali sebelum tahun 2003 masih bersifat agraris tradisional dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, infrastruktur yang terbatas, serta kehidupan sosial yang masih didominasi oleh nilai-nilai gotong royong dan kekerabatan. Kondisi inilah yang kemudian mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif usaha yang dipandang mampu memberikan penghasilan yang lebih baik, sejalan dengan mulai berkembangnya perkebunan kelapa sawit di wilayah-wilayah sekitar Kinali pada awal 2000-an.

Awal Mula Perkembangan Kelapa Sawit di Kinali (2003–2007)

Ketertarikan masyarakat Kenagarian Kinali terhadap kelapa sawit mulai diwujudkan pada tahun 2003. Pada tahap awal, penanaman kelapa sawit belum dilakukan secara serentak; sebagian masyarakat yang telah memiliki lahan mulai menanaminya dengan kelapa sawit, sementara sebagian lainnya masih dalam tahap pembukaan dan persiapan lahan. Hal ini dikuatkan oleh keterangan Ibu Ida, salah satu informan penelitian, yang menjelaskan bahwa tahun 2003 menjadi masa ketika masyarakat mulai menanam kelapa sawit meskipun sebagian lainnya masih berada pada tahap pembukaan lahan (Wawancara dengan Ibu Ida, 11 Juli 2026).

Setelah lahan dipersiapkan, masyarakat melakukan pembibitan secara mandiri menggunakan polibag tanpa bantuan perusahaan maupun pemerintah, sebagai upaya menekan biaya pembukaan kebun sekaligus memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman lokal. Selama periode 2003–2007, tanaman yang telah ditanam sebagian besar masih berada dalam masa pertumbuhan sehingga belum memberi hasil secara langsung, sementara petani tetap harus mengeluarkan biaya dan tenaga untuk pemeliharaan, seperti pembersihan lahan dan pemupukan. Seiring meluasnya lahan yang ditanami dan munculnya petani-petani perintis yang mulai berhasil, minat masyarakat lain untuk mengikuti usaha tersebut semakin meningkat.

Dengan demikian, periode 2003–2007 dapat dipandang sebagai fase perintisan, ketika orientasi masyarakat mulai bergeser dari pertanian tradisional menuju perkebunan kelapa sawit, meskipun manfaat ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung.

Perkembangan Kelapa Sawit Periode 2007–2020

Memasuki tahun 2007, kelapa sawit yang ditanam masyarakat sejak 2003 mulai memasuki masa produktif dan menghasilkan tandan buah segar (TBS), yang umumnya terjadi pada usia tanaman tiga hingga empat tahun. Dalion, salah seorang petani sawit di Kenagarian Kinali, menjelaskan bahwa hasil panen pada masa awal ini baru cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena harga TBS pada saat itu masih relatif rendah (Wawancara dengan Dalion, 13 Juli 2026). Seiring bertambahnya umur tanaman dan meluasnya lahan yang diusahakan, sebagian masyarakat yang sebelumnya menanam padi, karet, dan palawija secara bertahap mengalihkan lahannya ke perkebunan kelapa sawit.

Perkembangan pendapatan petani sawit di Pasaman Barat pada periode ini sangat dipengaruhi oleh harga TBS, luas lahan, produktivitas, dan umur tanaman, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Harga TBS, dan Pendapatan Petani Sawit di Pasaman Barat

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Harga TBS (Rp/Kg)	Produktivitas (Ton)	Pendapatan Kotor (per Ha/Bulan)
2003	12.450	Rp450–Rp600	14	Rp525.000
2006	15.800	Rp700–Rp900	16	Rp1.060.000
2010	21.200	Rp1.100–Rp1.400	19	Rp2.000.000
2013	23.900	Rp1.200–Rp1.500	20	Rp2.250.000
2016	26.150	Rp1.400–Rp1.700	18 (mulai menua)	Rp2.325.000
2018	27.800	Rp900–Rp1.200	17 (fase trek)	Rp1.480.000
2020	29.450	Rp1.800–Rp2.400	16 (butuh replanting)	Rp2.800.000

Sumber: Dinas Perkebunan Pasaman Barat (data diolah)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa harga TBS dan pendapatan kotor petani mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003, harga TBS berkisar Rp450–Rp600 per kilogram dengan pendapatan kotor sekitar Rp525.000 per hektare per bulan, kemudian meningkat menjadi Rp2.250.000 pada tahun 2013 seiring bertambahnya luas lahan dan produktivitas tanaman. Namun demikian, pada tahun 2018 harga TBS turun tajam menjadi Rp900–Rp1.200 per kilogram sehingga pendapatan kotor petani ikut menurun menjadi sekitar Rp1.480.000, sebelum kembali meningkat menjadi Rp2.800.000 pada tahun 2020. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani sawit di Kinali tidak hanya ditentukan oleh luas lahan yang dikelola, tetapi juga sangat bergantung pada harga pasar dan tingkat produktivitas tanaman yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia kebun.

Skala usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kinali juga tergolong yang terbesar di Kabupaten Pasaman Barat. Data Dinas Perkebunan Pasaman Barat tahun 2020 mencatat 26.177 rumah tangga usaha perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kinali, jumlah tertinggi dibandingkan sepuluh kecamatan lain di Pasaman Barat, jauh di atas Kecamatan

Pasaman (19.589 rumah tangga) dan Kecamatan Sungai Aur (13.680 rumah tangga). Kondisi ini sejalan dengan data mata pencaharian penduduk Nagari Kinali pada tahun 2020 berikut, yang memperlihatkan bahwa usaha kelapa sawit jauh mendominasi dibandingkan komoditas pertanian lainnya.

Tabel 2. Jenis Usaha Tani Penduduk Nagari Kinali Tahun 2020

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah KK/Petani	Luas (Ha)
1	Kelapa Sawit	5.999	11.910
2	Kakao	462	742
3	Karet	26	33
4	Nilam	332	30
5	Coklat	53	772

Sumber: Dinas Perkebunan Pasaman Barat (2020)

Perkembangan ekonomi masyarakat kemudian menghadapi kondisi berbeda ketika memasuki masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Berdasarkan hasil wawancara, pandemi tidak menghentikan aktivitas perkebunan secara langsung, tetapi pembatasan aktivitas di luar rumah turut memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Salah seorang petani menjelaskan bahwa pendapatan sekali panen yang sebelumnya dapat mencapai sekitar Rp2.000.000 sempat menurun menjadi sekitar Rp1.500.000 selama masa pandemi, sebelum kembali meningkat setelah kondisi pandemi mereda (Wawancara dengan petani sawit, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sawit pada periode 2014–2020 dipengaruhi bukan hanya oleh harga TBS, tetapi juga oleh produktivitas tanaman dan situasi sosial ekonomi yang berkembang pada masa tersebut.

Dampak Ekonomi: Perluasan Kesempatan Kerja

Perkembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya memberikan pendapatan kepada pemilik kebun, tetapi juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sawit sendiri. Salah satu pekerjaan yang berkembang adalah buruh kebun, yang membantu berbagai kegiatan pengelolaan perkebunan seperti pemupukan, pembersihan lahan, dan pemanenan. Selain itu, muncul pula pekerjaan sebagai tukang lansir, yaitu pekerja yang mengangkut TBS dari dalam kebun menuju tempat pengumpulan hasil menggunakan sepeda motor yang telah dimodifikasi, dengan upah dihitung berdasarkan berat TBS yang diangkut, yakni sekitar Rp1.500 per kilogram. Kegiatan perkebunan juga mendorong berkembangnya peran toke sawit sebagai pembeli TBS dari petani sekaligus penghubung ke pabrik pengolahan. Dengan demikian, perkembangan kelapa sawit menciptakan rantai kegiatan ekonomi yang saling berhubungan antara pemilik kebun, buruh kebun, tukang lansir, dan toke sawit, sehingga manfaat ekonominya tidak hanya dirasakan oleh pemilik lahan, tetapi juga oleh masyarakat yang bekerja di dalamnya.

Dampak Sosial: Perubahan Gaya Hidup dan Pendidikan

Selain berdampak pada aspek ekonomi, perkembangan perkebunan kelapa sawit turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kenagarian Kinali, khususnya dalam pola konsumsi, kepemilikan aset, dan akses pendidikan. Peningkatan pendapatan dari hasil kebun memberi kemampuan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya sulit dijangkau. Salah satu informan, Nian, menjelaskan bahwa hasil panen sawit membantunya membeli kendaraan bermotor, membangun rumah yang lebih layak, membiayai pendidikan anak, serta menunaikan ibadah haji (Wawancara dengan Nian, 2026). Perubahan tersebut juga terlihat dari

meningkatnya kepemilikan barang elektronik dan kendaraan bermotor di kalangan masyarakat, serta berkembangnya penggunaan hiburan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, yang mencerminkan perubahan status sosial masyarakat.

Dari sisi pendidikan, peningkatan pendapatan keluarga petani sawit turut mendorong kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Sebelum tahun 2003, sebagian anak mengalami putus sekolah karena keterbatasan biaya dan lebih banyak membantu pekerjaan orang tua di ladang maupun sawah. Seiring berkembangnya perkebunan kelapa sawit dan bertambahnya fasilitas pendidikan di Kecamatan Kinali—yang pada tahun 2020 tercatat memiliki 69 satuan pendidikan mulai dari jenjang TK hingga SMA/ sederajat (BPS Pasaman Barat, 2020)—masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini dikuatkan oleh pengalaman Ibu Ida dan Dalion yang menyatakan bahwa pendapatan dari kebun sawit membantu mereka membiayai pendidikan anak hingga jenjang SMA, perguruan tinggi, dan bahkan proses seleksi TNI (Wawancara dengan Ibu Ida dan Dalion, 2026).

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit sejak tahun 2003 tidak hanya mengubah struktur mata pencaharian masyarakat Kinali dari pertanian tradisional menuju perkebunan kelapa sawit, tetapi juga membawa perubahan yang lebih luas pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, mulai dari peningkatan pendapatan, terbukanya berbagai jenis pekerjaan baru, hingga meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesejahteraan rumah tangga. Meski demikian, dinamika tersebut tidak selalu bergerak linear, karena kesejahteraan petani tetap dibayangi oleh ketidakpastian harga TBS, kenaikan biaya produksi, serta penurunan produktivitas tanaman yang mulai menua.

SIMPULAN

Dinamika ekonomi masyarakat petani sawit di Kenagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2003–2020 menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum tahun 2003, masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian tradisional, seperti padi, jagung, karet, dan palawija, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan kehidupan sosial yang didominasi nilai-nilai gotong royong. Sejak tahun 2003, masyarakat mulai beralih ke perkebunan kelapa sawit yang dipandang lebih menjanjikan secara ekonomi. Periode 2003–2007 merupakan fase perintisan, ketika penanaman dan pembibitan dilakukan secara mandiri dan bertahap, sedangkan periode 2007–2020 ditandai dengan meluasnya lahan, meningkatnya jumlah petani, serta munculnya berbagai pekerjaan baru seperti buruh kebun, tukang lansir, dan toke sawit.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa perubahan sosial, seperti meningkatnya taraf pendidikan, perbaikan kondisi rumah, perubahan gaya hidup, dan bertambahnya kepemilikan aset. Meskipun demikian, kesejahteraan petani tetap dipengaruhi oleh fluktuasi harga TBS, kenaikan biaya produksi, dan kondisi pasar, sehingga pendapatan petani belum sepenuhnya stabil, sebagaimana terlihat pada penurunan harga TBS tahun 2018 dan tekanan ekonomi selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan transformasi ekonomi berbasis komoditas perkebunan rakyat perlu diiringi dengan strategi mitigasi risiko harga dan penguatan produktivitas lahan, agar manfaat ekonomi kelapa sawit dapat dirasakan masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal, baik dari sisi data historis maupun analisisnya, bagi penelitian selanjutnya yang

mengkaji sejarah sosial ekonomi masyarakat petani kelapa sawit di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

REFERENSI

- BPS Pasaman Barat. (2020). Kecamatan Kinali dalam angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat.
- Ginting, M. S., Aznur, T. Z., & Lubis, F. A. (2020). Analisis kelayakan finansial kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Agro Estate*, 4(2), 1–10.
- Hafiz, M., Putri, R. E., & Ulmi, A. Z. P. (2025). Analisis lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat tahun 2013–2023. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2514–2520.
- Heryadi, D. Y., Khaswarina, S., Aprilia, M., Mustaqim, Idawati, Sinaga, H., Erlina, Y., et al. (2023). *Sosial ekonomi pertanian*. CV HEI Publishing Indonesia.
- Judawinata, M. G., & Setiawan, I. (2023). Redefinisi petani: Diskursus Indonesia vis-a-vis Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1093–1110.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–8.
- Profil Nagari. (2020). Kecamatan Kinali.
- Pratama, R. P., Nazmi, R., & Kaksim. (2026). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jagung Di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2007-2022. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01).
- Putri, F. D., & Fitriasia, A. (2021). Perkebunan sawit dan kehidupan perekonomian di Pasaman Barat 2004–2020. *Kronologi*, 3(1), 31–44.
- Ramadhani, R. (2020). Peran sektor pertanian dan perkebunan dalam perekonomian negara agraris. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 5(1), 1–9.
- Redja, M. (2000). *Pengantar pendidikan*. Grafindo Persada.
- Sembihingan, R. G. H., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. T. (2023). Kehidupan sosial ekonomi petani kelapa Desa Raku Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Holistik*, 16(2), 1–14.
- Sidharta, V., Tambunan, R. M., Ghaniyyu, A., et al. (2024). Suatu kajian: Pembangunan pertanian Indonesia. *Jurnal UMJ*, 2020, 1–10.
- Siti, J., et al. (2025). Kondisi sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo (Studi kasus: Kelurahan Wongkaditi Barat dan Kelurahan Dulomo Utara). *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(2), 1–12.
- Sufyan, F. H., & Arsa, D. (2017). Kuda bendi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat hingga akhir abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 45–71.
- Sulfan, & Mahmud, A. (2018). Konsep masyarakat menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah kajian filsafat sosial). *Jurnal Aqidah-Ta*, 4(2), 1–10.
- Wonua, A., Rais, F. F., & Gamsir. (2023). Pelaksanaan sistem bagi hasil antara pemilik sawah dengan petani penggarap ditinjau dari ekonomi Islam (Studi kasus di Kelurahan Waliabuku Kec. Bungi Kota Bau-Bau). *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–10.
- Zubir, Z. (2016). Bahari, sawit, dan wisata: Dinamika Nagari Air Bangis dalam perspektif sejarah sosial. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1), 1–15.